

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian bangsa Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, dan juga didukung dengan iklim tropis yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, berbagai subsektor pertanian terus dikembangkan. Berbagai pengembangan dibidang pertanian ini dilakukan untuk menjamin ketersediaan dan ketahanan pangan bangsa. Saat ini, pengembangan di bidang pertanian tidak hanya difokuskan pada subsektor tanaman pangan akan tetapi sudah merambah keberbagai subsektor lainnya. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia (Ulfia, 2015).

Pembangunan pertanian terutama pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura, bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani yang dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijaksanaan dalam pemilihan jenis tanaman pertanian khususnya hortikultura. Produk hortikultura yang paling memiliki peluang pasar untuk dikembangkan adalah buah-buahan (Tjahyadi, 2001).

Salah satu komoditi pertanian yang mempunyai prospek pasar dan banyak diminati konsumen serta memiliki nilai ekonomis dan publisitas yang

cukup tinggi adalah buah melon (*Curcumis melo L*). Komoditi tersebut merupakan salah satu komoditi yang tidak hanya diminati pasar dalam negeri namun juga merupakan komoditi ekspor yang banyak diminati konsumen luar negeri. Berdasarkan Tabel 1.1, buah melon banyak diekspor ke berbagai negara. Singapore dan Timur Timor menempati posisi teratas negara pengeksport buah melon dari Indonesia dengan presentase 64,40% dan 24,54%.

Tabel 1.1. Negara Tujuan Ekspor Buah Melon di Indonesia Tahun 2017

No	Negara Tujuan	Volume Ekspor (ku)	Persentase (%)
1	Singapura	2.669	64,40
2	Timor Leste	1.017	24,54
3	Saudi Arabia	166	4,01
4	Malaysia	157	3,80
5	Brunei Darussalam	65	1,56
6	Lainnya	70	1,69
	Total	4.144	100,00

Sumber: Kementerian Pertanian, 2018.

Tanaman melon sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan tanaman melon cepat menghasilkan buah, harga yang relatif stabil, nilai ekonomi yang tinggi, permintaan pasar yang meningkat, serta dikenal masyarakat secara luas. Melon adalah salah satu tanaman tropis buah yang favorit dikonsumsi orang Indonesia. Pada Tahun 2017, konsumsi melon hanya sekitar 0,52 kg/kapita/tahun dengan nilai Rp 4.692 (Kementan, 2018).

Konsumsi buah melon di Indonesia masih tergolong sangat rendah apabila dibandingkan standar Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (Newswire, 2018). Direktur Seafast Center IPB Nuri Andarwulan mengungkapkan, konsumsi buah dan sayuran baru mencapai 180 gram per kapita per hari, padahal standar WHO

400 gram per kapita per hari. Sedangkan rata-rata konsumsi buah melon hanya 0,271 kg perkapita per tahun, sangat jauh dibawah standar.

Melon termasuk salah satu jenis buahbuahan yang relatif belum lama dibudidayakan di Indonesia. Daya pikat buah melon bagi konsumen terletak pada cita rasanya yang enak, manis, beraroma wangi dan khas, serta menyegarkan. Sedangkan daya tarik melon bagi pembudidayanya adalah nilai ekonomi dan publisitasnya yang tinggi (Herlina, 1994).

Buah melon, memang tergolong komoditi baru di Indonesia, dibanding dengan semangka (*Citrullus vulgaris*) atau blewah, melon lebih dekat dengan blewahnya. Bau buahnya kalau sudah cukup matang, baik melon atau blewah hampir sama harumnya. Namun, melon terasa lebih wangi. Sedangkan ukuran buahnya, buah melon rata-rata lebih kecil, tapi lebih sempurna bulatnya dibanding blewah tersebut. Daging buah melon lebih halus, lebih renyah, dan juga lebih manis (Setiadi, 1995).

Peningkatan produksi buah melon dapat dilakukan dengan sistem usaha tani yang benar (intensifikasi) dan sistem perluasan lahan pertanian (ekstensifikasi). Ekstensifikasi pertanian tidak dapat dilakukan di sembarang daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik lahan tertentu yang cocok untuk tanaman tertentu pula. Hal ini menyebabkan setiap tanaman belum tentu dapat tumbuh, berkembang dan berproduksi dengan baik. Untuk melakukan ekstensifikasi pertanian diperlukan sumber daya alam yang mendukung, baik untuk pertumbuhan, perkembangan atau produktivitas tanaman (Khomarudin, 1998).

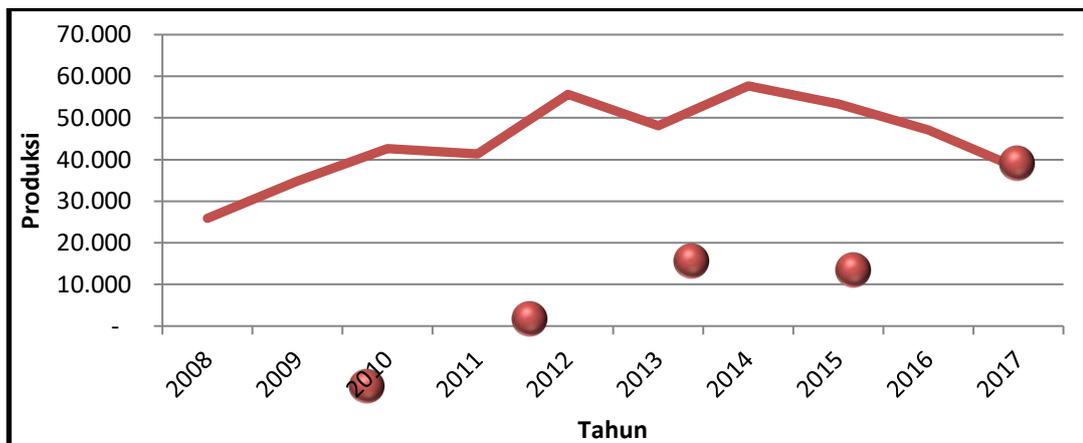
Kondisi tanah dan iklim di Indonesia sangat cocok untuk pengembangan tanaman melon. Meskipun benih melon sampai saat ini harus diimpor (diintroduksi) dari luar negeri, namun pengembangan budidayanya berprospek cerah. Di samping untuk menekan impor buah melon, pengembangan tanaman ini dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, perbaikan gizi masyarakat dan juga menambah keanekaragaman jenis buah buahan yang dihasilkan di Indonesia (Rukmana, 1994).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa produksi melon tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sekitar 57.681 ton dengan luas lahan 2.757 ha. Sedangkan produksi terendah berada pada Tahun 2008 dengan produksi 25.884 ton. Perkembangan produktivitas sangatlah fluktuatif dalam kurun waktu 10 tahun. Pada Tahun 2014, luas lahan melon terus mengalami penurunan hingga tahun 2017, begitupun dengan produksinya.

Tabel 1.2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Melon di Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Luas Lahan (ha)	(%)	Produksi (ton)	(%)	Produktivitas (ton/ha)	(%)
2008	1.225	-	25.884	-	21,13	-
2009	1.711	28,40	34.766	25,55	20,32	-3,99
2010	2.238	23,55	42.678	18,54	19,07	-6,55
2011	2.080	-7,60	41.320	-3,29	19,87	4,01
2012	2.506	17,00	55.669	25,78	22,21	10,57
2013	2.217	-13,04	48.100	-15,74	21,70	-2,39
2014	2.757	19,59	57.681	16,61	20,92	-3,70
2015	2.617	-5,35	53.314	-8,19	20,37	-2,70
2016	2.259	-15,85	47.090	-13,22	20,85	2,27
2017	2.180	-3,62	37.949	-24,09	17,41	-19,75
Rata-rata	2.179	4,79	44.445	2,44	20,38	-2,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.



Gambar 1.1
Perkembangan Produksi Buah Melon di Indonesia Tahun 2008-2017

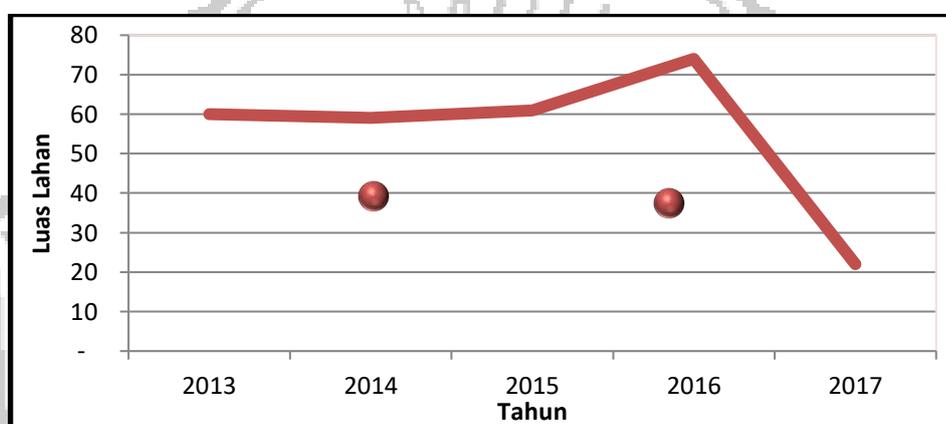
Permintaan konsumen terhadap buah melon cenderung akan meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga peluang untuk pengembangan usahatani melon memiliki prospek yang baik kedepannya. Melon untuk pertama kali di budidayakan di daerah Bogor sebelum tahun 1980-an, dan pada tahun 1990-an melon mulai menyebar ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengembangan usahatani melon dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan juga peningkatan gizi bagi masyarakat (Rukmana 1994).

Melon mempunyai karisma tersendiri di kalangan konsumen maupun produsen (petani). Permintaan pasar yang cenderung meningkat dikarenakan melon semakin digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Banyak petani padi di Kabupaten Jember yang beralih fungsi menanam melon. Kendati modal yang dikeluarkan tidak sedikit, para petani umumnya cukup senang karena untungnya cukup besar. Bahkan permintaan melon dari Bali cukup tinggi mencapai delapan hingga sepuluh ton setiap pekan. Kini, petani Jember hanya dapat memenuhi pasar Bali sebesar empat ton tiap pekan (Buletin, 2003).

Tabel 1.3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Melon di Kabupaten Jember Tahun 2015-2017

Tahun	Luas Lahan (ku)	(%)	Produksi (ku)	(%)	Produktivitas (ku/ha)	(%)
2013	60	-	7.589	-	126,48	-
2014	59	23,69	9.387	23,69	159,10	25,79
2015	61	3,39	5.899	-37,16	96,70	-39,22
2016	74	21,31	15.973	170,77	215,85	123,21
2017	22	-70,27	3.396	-78,74	154,36	-28,49
Rata-rata	52,33	-24,48	8.422	46,02	160,94	47,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2018.



Gambar 1.2
Perkembangan Luas Lahan Buah Melon di Kabupaten Jember Tahun 2015-2017

Berdasarkan Tabel 1.3. Perkembangan luas lahan di Kabupaten Jember fluktuatif, dimana pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga 70,27%. Produksi pada tahun 2017 hanya mencapai 3.396 ku. Penurunan produktivitas di Kabupaten Jember diakibatkan karena kecamatan yang menanam buah melon hanya ada 5 pada Tahun 2017. Sentra penghasil melon berada di Kecamatan Ambulu dengan luas lahan 14 ha (Tabel 1.4).

Tabel 1.4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Melon Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Lahan	Produksi	Produktivitas
		Ha	ku	ku/ha
1	Kencong	-	-	-
2	Gumukmas	-	-	-
3	Puger	-	-	-
4	Wuluhan	-	-	-
5	Ambulu	14	1.681	120,07
6	Tempurejo	-	-	-
7	Silo	-	-	-
8	Mayang	-	-	-
9	Mumbulsari	-	-	-
10	Jenggawah	1	280	280,00
11	Ajung	-	-	-
12	Rambipuji	-	-	-
13	Balung	2	450	225,00
14	Umbulsari	-	-	-
15	Sembo	-	-	-
16	Jombang	-	-	-
17	Sumberbaru	-	-	-
18	Tanggul	-	-	-
19	Bangsalsari	3	570	190,00
20	Panti	2	415	207,50
21	Sukorambi	-	-	-
22	Arjasa	-	-	-
23	Pakusari	-	-	-
24	Kalisat	-	-	-
25	Ledokombo	-	-	-
26	Sumberjambe	-	-	-
27	Sukowono	-	-	-
28	Jelbuk	-	-	-
29	Kaliwates	-	-	-
30	Sumbersari	-	-	-
31	Patrang	-	-	-
Jember		22	3.396	154,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2018.

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien, berarti produktivitas tinggi baik produksi fisik maupun

nilai ekonomisnya. Usahatani merupakan pengorganisasian faktor produksi meliputi alam, tenaga kerja dan modal yang dikelola petani untuk mencapai tingkat produksi tertentu akan mempengaruhi pendapatan (Soekartawi, 1995).

Untuk mengetahui efisiensi usahatani, faktor produksi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi buah melon di Kabupaten Jember, sehingga petani dapat memaksimalkan faktor produksi serta dapat meningkatkan produksi buah melon. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mampu merumuskan tentang keuntungan yang didapatkan oleh petani dalam berusahatani melon, faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap produksi dan apakah usahatani melon di Kabupaten Jember sudah efisien.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah usahatani melon di Kabupaten Jember menguntungkan ?
2. Apakah usahatani melon di Kabupaten Jember sudah efisien?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani melon di Kabupaten Jember ?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menghitung keuntungan usahatani melon di Kabupaten Jember.

2. Untuk menganalisis efisiensi biaya usahatani melon di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani melon di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Petani melon, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menjadi produk unggulan suatu daerah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mendukung serta memberikan masukan atau rujukan kepada pekerja penyuluh lapang melalui Dinas Pertanian Kabupaten Jember dalam mensosialisasikan usahatani melon..
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.